

AKUNTANSI PENDAPATAN JASA BERBASIS NILAI *MOHE*; *HEA* DAN *HUYULA*

Mohamad Anwar Thalib¹
IAIN Sultan Amai Gorontalo¹
mat@iaingorontalo.ac.id¹



e-ISSN 2686-0058

p-ISSN 2715-7695

Informasi Artikel

Tanggal masuk

10 April 2022

Tanggal revisi

26 Juni 2022

Tanggal diterima

28 Juli 2022

Kata Kunci:

Bendi¹, Akuntansi²,
Tarif Penumpang³,
Gorontalo⁴,
Etnometodologi Islam⁵

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap cara kusir bendi mempraktikkan (memperoleh) pendapatan jasa. Paradigma yang digunakan adalah Islam dengan pendekatan etnometodologi Islam. Terdapat lima tahapan analisis data yaitu; amal, ilmu, iman, informasi wahyu, dan ihsan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kusir bendi memperoleh pendapatan jasa dari tarif penumpang dengan cara tawar menawar harga, menunda, serta menggratiskan tarif pada penumpang. Praktik tersebut digerakkan dengan nilai kebudayaan Islam berupa mufakat (*mohe*;*hea*) dan tolong menolong (*huyula*). Nilai tersebut hidup atas dasar keyakinan para kusir bendi bahwa rejeki sudah diatur oleh Tuhan.

Abstract: *This study aims to reveal how the Bendi coachman practices (earns) service income. The paradigm used is Islam with an Islamic ethnomethodology approach. There are five stages of data analysis; amal, ilmu, iman, informasi wahyu, and ihsan. The results showed that the bendi coachman earned service income from passenger fares by negotiating prices, delaying and freeing tariffs for passengers. This practice is driven by Islamic cultural values in the form of consensus (mohe; hea) and help (huyula). This value is based on the belief of the bendi charioteers that fortune has been arranged by God.*



PENDAHULUAN

Riset tentang pendapatan jasa dalam aktivitas transportasi tradisional (bendi) penting untuk dilakukan. Hal ini dipicu oleh permasalahan; **pertama**, teori/konsep/standar tentang akuntansi pendapatan jasa terbatas pada tataran materi (uang); **kedua**, maraknya riset tentang akuntansi pendapatan jasa yang terfokus pada lingkup perusahaan; **ketiga**, belum banyaknya riset akuntansi pendapatan jasa dalam aktivitas transportasi bendi di Gorontalo. **Pertama**, teori/konsep/standar tentang akuntansi pendapatan jasa terbatas pada tataran materi (uang). Hal ini dapat ditemukan melalui konsep pendapatan jasa yang diungkapkan dalam beberapa buku pengantar akuntansi; pendapatan jasa merupakan imbalan yang diterima oleh perusahaan disebabkan pemberian jasa (Hariyani 2016; Sari and Fitriatuti 2017; Sodikin, Slamet Sugiri, Riyono 2016; Sugiarto 2016; Yusup 2017). Lebih spesifik nya lagi, pendapatan jasa diatur melalui PSAK no 23 yang mendefinisikan pendapatan (jasa) adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal selama periode jika arus kas masuk mengakibatkan kenaikan yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal (Ikatan Akuntan Indonesia 2014). Berangkat dari konsep maupun standar tersebut terlihat jelas bahwa pendapatan jasa hanyalah sebatas pada materi (uang), kering dari nilai-nilai kemanusiaan (berupa tolong menolong, belas kasih, cinta), dan keimanan pada Tuhan (misalnya rasa syukur kepada Sang Pencipta).

Kenyataan tersebut bukan tanpa masalah, justru sebaliknya, konsep tentang pendapatan jasa modern tersebut berpeluang untuk menggiring perilaku konsumennya hanya berpusat pada pendapatan materi, menghalalkan segala cara untuk memperolehnya, hingga lupa tentang hakikat diri sebagai hamba Tuhan. Beberapa ahli juga telah mengingatkan hal yang serupa; (Triyuwono 2006) para pengguna dari informasi akuntansi modern berbasis nilai egoistik akan mendorong pola pikir dan pengambilan keputusan yang egoistik pula. Akhirnya lingkungannya pun menjadi lingkungan yang egoistik. (Kamayanti 2016a) Fakta bahwa akuntansi sangat terkait erat dengan angka dan kuantifikasi telah meletakkan pendidikan akuntansi pada penjara obyektivitas, rasionalisme, dan antroposentrisme. Membangun cinta pada Tuhan, lingkungan, negara, dan semesta menjadi kunci utama pembebas pendidikan akuntansi yang akan berdampak pada tindakan berkesadaran akuntan.

Kedua, Maraknya riset tentang akuntansi pendapatan jasa yang berpusat pada perusahaan. Misalnya saja riset yang dilakukan oleh (Affan 2021; Baribe and Sondakh 2020; Eka and Arviana 2018; Hasanah.Nur and Siswanti.Tutik 2019; Kaunang and Walandouw 2015; Liawan and Harling 2019; Maulita, Adham, and Azizah 2019; Ningrum et al. 2021; Pawan 2013; Samsu 2013). Kajian terdahulu tersebut memiliki benang merah yang sama yaitu mengasumsikan bahwa akuntansi pendapatan jasa hanyalah, materi (uang), dicatat dengan teknik dan kalkulasi yang kompleks, ditujukan untuk memenuhi kepentingan pribadi (perusahaan), dan mengabaikan bagaimana proses untuk memperolehnya. Tentu saja dilihat dari sudut pandang akuntansi modern, hal tersebut sangatlah wajar, akan tetapi jika dilihat dari sisi religiusitas, hal tersebut menjadi sebuah masalah, karena bisa jadi pada proses untuk memperoleh pendapatan jasa bertentangan dengan nilai-nilai iman kepada Sang Pencipta. Hasil riset yang kering dari nilai-nilai keimanan pada Tuhan pada akhirnya berpeluang menghilangkan kesadaran pengguna pada-Nya (Kamayanti 2015a; Triyuwono 2006, 2011b, 2011a, 2013, 2015b, 2015a).

Ketiga, belum banyaknya riset akuntansi pendapatan jasa dalam aktivitas transportasi bendi di Gorontalo. Menyambung permasalahan sebelumnya, riset akuntansi pendapatan jasa bukan saja terpusat pada lingkup perusahaan, namun bersamaan dengan itu pula, kering dari nilai-nilai kearifan lokal. Berdasarkan data yang terdapat pada Sinta Riset Dikti di tahun 2020, jumlah publikasi akuntansi berbasis kebudayaan lokal hanyalah 17 dari total 3.692 publikasi. Minimnya riset tersebut mengindikasikan tentang kurangnya pengembangan keilmuan akuntansi berbasis kearifan lokal, termasuk transportasi bendi. Keadaan ini seolah semakin diperparah dengan jumlahnya yang semakin langka, di Gorontalo sendiri jumlah yang masih beroperasi tidak lebih dari 10 unit (Banthayo.id 2019).

Beberapa riset tentang transportasi bendi di luar bidang keilmuan akuntansi telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, Riset tersebut memiliki tujuan yang serupa yaitu mengupayakan pelestarian transportasi bendi sebagai salah satu warisan kebudayaan bangsa (Gultom 2020; Sufyan and Arsa 2017; Turangan 2017; Wahyuni 2019; Wendi and Suasti 2018). Senada dengan yang dilakukan oleh riset sebelumnya, pada kajian kali ini, peneliti mencoba untuk menggali, mengungkap kepermukaan, serta melestarikan kearifan lokal berupa transportasi bendi dalam bidang ilmu akuntansi khususnya cara para kusir bendi memperoleh pendapatan jasa. Hal ini penting untuk dilakukan, disebabkan kajian tersebut berpeluang untuk menguraikan permasalahan tentang akuntansi pendapatan jasa sebelumnya, Mengapa? Hal ini disebabkan kajian akuntansi pendapatan jasa dalam aktivitas transportasi bendi memungkinkan untuk menemukan konsep tentang pendapatan jasa berbasis nilai-nilai kearifan lokal dan religiusitas di Gorontalo. Hal tersebut disebabkan kebudayaan masyarakat setempat masih kental, serta nilai-nilai kearifan lokalnya berbasis pada nilai-nilai ajaran agama Islam “*Adati Hula-Hula Syareati, Syareati Hula-hula to Kitabullah* (adat berdasarkan pada syariat, syariat berdasarkan pada kitab Allah (Al- Quran)” (Ataufiq 2017; Botutihe and Daulima 2003; Farha. Daulima 2006; Farhah Daulima and Pateda 2004; Mashadi 2012; Nadjamuddin 2016; Thaib

and Kango 2018; Thalib 2016). Berangkat dari permasalahan sebelumnya, maka yang menjadi pertanyaan riset ini adalah bagaimanakah cara kusir bendi di Gorontalo mempraktikkan (memperoleh) pendapatan jasa? Sementara itu, tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan cara kusir bendi di Gorontalo mempraktikkan akuntansi pendapatan jasa.

KAJIAN LITERATUR

Bendi

Bendi merupakan alat angkutan tradisional kereta roda yang ditarik oleh kuda dikenal juga dengan dokar atau andong, melayani angkutan jarak dekat terutama di pusat kota (Wendi and Suasti 2018). Bendi berbeda dengan andong, bendi ini hanya memiliki dua roda dan ditarik dengan satu ekor kuda saja. Ukuran keretanya kecil sehingga hanya bisa dinaiki empat orang dewasa, termasuk sang kusir (Dewi and Deky Saputra 2021). Di Gorontalo bendi bukan saja menjadi alat transportasi, namun juga sempat diperlombakan untuk memeriahkan budaya *tumbilatohe*. Bendi *bunggulato* atau bendi hias adalah bendi yang kudanya memakai gering-gering atau *bunggulato*, dikepala, leher, dan diperut serta dikaku kuda. Bunyi *bunggulato* yang ditingkah bunyi telapak kaki kuda, menciptakan sebuah irama musik, sehingga penumpang bendi terbuai dengan irama itu, sambil melihat panorama lampu sepanjang jalan. Saat itu ada suatu kebahagiaan di bulan Ramadhan betapa indahny masa kecil dalam tradisi *tumbilatohe* (Farha Daulima 2008).

Pendapatan Jasa

Menurut PSAK No.23 pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktifitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal (Ikatan Akuntan Indonesia 2014). Selanjutnya menurut (Kieso, Weygant, and Warfield 2007) Pendapatan adalah arus masuk aktiva dan atau penyelesaian kewajiban akibat penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa, atau kegiatan menghasilkan laba lainnya yang membentuk operasi utama atau inti perusahaan yang berkelanjutan selama suatu periode. Lebih lanjut, SFAC No. 6 menjelaskan bahwa pendapatan merupakan pemasukan atau peningkatan aktiva suatu perusahaan atau penyelesaian kewajiban perusahaan atau campuran keduanya selama satu periode tertentu akibat penyerahan atau pembuatan suatu produk, pelayanan jasa, atau kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama perusahaan yang berkesinambungan (Santoso 2010)

METODE PENELITIAN

Paradigma yang digunakan dalam riset ini adalah paradigma Islam. Perspektif tersebut dipilih dengan beberapa pertimbangan mendasar; **pertama** ontologi, realitas yang diakui oleh paradigma Islam terdiri dari materi dan non materi yang hakikatnya realitas tersebut ciptaan-Nya (Kamayanti 2015b; Mulawarman 2010; Triyuwono 2013, 2015a, 2015b). Asumsi dasar ontologi dari paradigma tersebut sejalan dengan tujuan penelitian ini yaitu mengungkap cara para kusir bendi mempraktikkan akuntansi penentuan tarif yang tidak saja terbatas pada tataran materi namun juga non materi serta diyakini realitas tersebut merupakan ciptaan Tuhan. Pertimbangan **kedua** yaitu epistemologi, dalam memperoleh ilmu pengetahuan, paradigma Islam menggunakan sarana yang lebih lengkap dibandingkan dengan paradigma lainnya (*positivistic*). Beberapa sumber pengetahuan dalam paradigma Islam yaitu akal, intuisi, pengalaman, yang semua berada dalam bingkai wahyu (al-Quran dan hadist) (Al-Faruqi 1988, 1992; Kuntowijoyo 2007; Sardar 1985). Dengan kata lain, pembenaran ilmu pengetahuan haruslah didasarkan pada firman-Nya. Hal tersebut tentu sejalan dengan konteks riset ini, yaitu masyarakat Gorontalo yang menjadikan dasar segala aktivitas mereka pada Alquran dan hadist, sebagaimana filosofi masyarakat setempat yaitu “*Adati Hula-Hula Syareati, Syareati Hula-hula to Kitabullah*” (adat berdasarkan pada syariat, syariat berdasarkan pada kitab ALLAH (Al-Quran)) (Ataufiq 2017; Maili 2018; Mashadi 2012; Nadjamuddin 2016).

Hal mendasar **ketiga** adalah tujuan penelitian dari paradigma Islam berupa membangkitkan kesadaran ketuhanan, baik dari penulis maupun yang mengkonsumsi hasil riset ini. Hadirnya kesadaran ketuhanan melalui riset dengan menggunakan paradigma Islam disebabkan hasil-hasil riset nya tidak saja menyajikan temuan tentang akuntansi dari segi teknik dan kalkulasi, namun juga terdapat nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan (Briando, Triyuwono, and Irianto 2017; Kamayanti 2015b; Mulawarman 2010; Triyuwono 2011a, 2013, 2015a, 2015b)

Selanjutnya, pendekatan yang digunakan dalam riset ini adalah etnometodologi Islam. Etnometodologi Islam adalah pendekatan yang dikembangkan dari etnometodologi modern. Etnometodologi Islam bertujuan untuk memahami cara hidup anggota kelompok yang hakikatnya merupakan ciptaan-Nya (Thalib 2017, 2019b, 2019a, 2021; Thalib et al. 2021), sementara itu, etnometodologi modern mengakui bahwa realitas berupa cara hidup anggota kelompok merupakan hasil ciptaan sesama anggota kelompok, tanpa ada peran Sang Pencipta di dalamnya (Garfinkel 1967; Kamayanti 2016b). Peneliti memilih pendekatan etnometodologi Islam disebabkan tujuan riset ini adalah untuk mempelajari cara kusir bendi mempraktikkan akuntansi penentuan tarif, yang hakikatnya realitas tersebut tidak terlepas dari nilai-nilai emosional dan keimanan kepada Sang Pencipta.

Lebih lanjut, dalam riset ini peneliti tidak saja menggunakan pendekatan etnometodologi Islam, namun juga menggunakan analisis data dari pendekatan tersebut. Terdapat lima tahapan analisis data etnometodologi Islam yaitu **pertama** amal. Amal yang dimaksud dalam analisis etnometodologi Islam adalah hasil dari segala ungkapan, bahasa tubuh, ataupun tindakan informan yang dapat ditangkap oleh panca indra pendengaran dan penglihatan, baik ketika peneliti sedang melakukan wawancara ataupun pengamatan di lapangan. Perbedaan mendasar antara analisis amal dan analisis indeksikalitas dan aksi indeksikalitas dalam etnometodologi modern adalah ontologi yang digunakan dalam etnometodologi Islam berbasis pada paradigma Islam, yaitu kesatuan realitas, artinya amal yang dimaksudkan disini adalah segala ungkapan, bahasa tubuh, dan juga tindakan yang tidak terpisahkan dengan-Nya (Thalib 2017, 2019b, 2019a, 2021; Thalib et al. 2021). Dalam konteks riset ini, amal difokuskan untuk menemukan cara-cara unik dari kusir bendi ketika mempraktikkan akuntansi penentuan tarif untuk penumpang.

Tahapan analisis data **kedua** adalah ilmu. Analisis ini berfungsi untuk menemukan makna rasional dari amal (Thalib 2017, 2019b, 2019a, 2021; Thalib et al. 2021). Dalam riset ini, ilmu dikhususkan untuk menemukan makna pemahaman bersama antara kusir bendi dan penumpang atas penetapan tarif transportasi bendi. Tahapan analisis data **ketiga** adalah iman, analisis ini berfungsi untuk menggali nilai-nilai non materi dari amal (Thalib 2017, 2019b, 2019a, 2021; Thalib et al. 2021). Dalam kajian ini, analisis iman bertujuan untuk menemukan nilai-nilai kearifan lokal dari cara para kusir bendi menetapkan tarif penumpang. Tahapan analisis **keempat** adalah informasi wahyu, analisis ini bertujuan untuk merelasikan nilai-nilai temuan di lapangan dengan nilai yang terdapat dalam al-Quran dan hadits. Lebih spesifik nya, apabila nilai-nilai yang ditemukan di lapangan bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan-Nya, maka tentu saja hal tersebut perlu untuk dikritisi (Thalib 2017, 2019b, 2019a, 2021; Thalib et al. 2021). Tahapan analisis data **kelima** adalah ihsan. Ihsan berfungsi untuk menjahit temuan amal, ilmu, iman, dan informasi wahyu menjadi satu kesatuan, menyatukan setiap temuan dimaksudkan untuk melaporkan dan menjelaskan hakikatnya pengetahuan tentang cara hidup anggota kelompok merupakan ciptaan-Nya (Thalib 2017, 2019b, 2019a, 2021; Thalib et al. 2021).

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan riset yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument utama, pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan *purposive* dan *snowball*, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna

dari pada generalisasi (Burhan 2012; Creswell 2014; Djamal 2015; Kamayanti 2016b; Moleong 2015). Sebagaimana defisini sebelumnya, jenis riset kualitatif dipilih disebabkan peneliti ingin mengkaji praktik akuntansi bendi dalam kondisi alamiah, sementara itu tujuan dari riset ini bukan untuk menggeneralisasi namun lebih pada menemukan makna dari cara kusir bendi mempraktikkan akuntansi penentuan tarif.

Terdapat tiga informan dalam riset ini yaitu om Mud yang berusia 60 tahun, om Riston berusia 61 tahun, dan om Hasan berusia 50 tahun. Ketiga informan dipilih dengan menggunakan teknik *purposif sampling*, yaitu metode penentuan informan dengan kriteria tertentu (Burhan 2012; Creswell 2014; Djamal 2015; Moleong 2015). Beberapa kriteria yang menjadikan ketiga informan sebagai informan riset ini adalah **pertama**, pengalaman ketiga informan sebagai kusir bendi yang lebih dari 20 tahun. **Kedua**, sampai dengan saat ini, para informan masih menggeluti profesi sebagai kusir bendi. **Ketiga**, informan bersedia untuk meluangkan waktu berbagi pengalaman tentang praktik akuntansi bendi. Lokasi penelitian ini berada di daerah pertokoan Karsa Utama, Kota Gorontalo. Lokasi tersebut dipilih sebagai situs penelitian disebabkan tempat pangkalan ketiga kusir bendi berada di toko Karsa Utama Gorontalo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mufakat: Melakukan Tawar Menawar Harga

Praktik penentuan harga sewa transportasi bendi ditentukan juga melalui proses tawar menawar harga dengan pembeli. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Om Mud berikut ini:

Iya, biasanya ada [penumpang] yang langsung naik [bendi], ada yang baru pertama kali [menggunakan bendi biasanya bertanya] “berapa om?”. Lalu saya menjawab Rp 10.000, mereka kemudian menaiki bendi, tanpa melakukan penawaran harga lagi, terkadang juga ada tante-tante yang di [pasar] sentral [bertanya] “berapa om?”. [Saya menjawab] “Rp 10,000”, “*yah* apa ini [ekspresi keheranan karena tarif mahal]”, [saya kemudian menjelaskan] “kan ibu bertanya, ibu bertanya “berapa om?”, [lalu ibu tersebut menjawab “biasanya saya membayar Rp 5.000”], “ibu biasanya membayar Rp 5.000 lalu mengapa ibu masih bertanya *hehehe* [disampaikan dengan nada bercanda]”.

Berpijak pada penuturan om Mud tersebut, peneliti memahami bahwa terdapat aktivitas penawaran tarif antara penumpang dengan kusir bendi, untuk penumpang yang baru pertama kali menggunakan jasa transportasi bendi, mereka akan mengkonfirmasi tarif sebelum menaiki transportasi, selanjutnya, menanggapi pertanyaan calon penumpang maka om Mud akan memberikan penawaran harga Rp 10.000, biasanya penumpang tersebut akan membayarnya tanpa melakukan penawaran harga lagi. Berbeda halnya dengan para ibu yang sering beraktivitas di pasar sentral, mereka akan melakukan penawaran kepada kusir bendi, jika harga yang ditawarkan melebihi dari tarif yang biasa penumpang bayar. Om Mud menanggapi hal tersebut dengan candaan “jika sudah mengetahui harganya, kenapa ibu masih bertanya *hehehe*”. Selanjutnya om Mud kembali menjelaskan bahwa:

Lalu kalau ada orang yang bertanya [tentang tarifnya], [saya] menyampaikan Rp 10.000, kemudian mereka kembali bertanya “kenapa sudah mahal om?”, “ibu kan bertanya, kalau saya menyampaikan tarifnya Rp 5.000 kemudian ibu masih menawar lagi [bagaimana], penumpang tersebut biasanya hanya tertawa. “*kan* ibu sudah mengetahui [bahwa tarifnya] Rp 5.000 kenapa masih bertanya”, “lalu kalau saya menyampaikan Rp 10.000” responnya ibu adalah “bukan begitu harga biasanya”, “ibu kan bertanya, **kalau misalnya [dari harga Rp 10.000] dan ibu menawarnya menjadi Rp 5.000, kan saya hanya diam saja**”, “kalau saya sampaikan Rp 5.000 kemudian ibu menawar

lagi [tarifnya] menjadi Rp 3.000, jadinya saya *kan* rugi *hehehe* [kata om Mud]”, “sudah saja om, ini tarifnya diambil saja itu” [jawab penumpang].

Penuturan om Mud sebelumnya merupakan penjelasan tentang aktivitas tawar menawar tarif antara om Mud dengan para ibu yang biasa menggunakan transportasi bendi. Berangkat dari penuturan tersebut peneliti memahami bahwa para ibu yang sudah mengetahui tarif bendi biasanya mengkonfirmasi lagi harga tersebut kepada om Mud. Lebih lanjut, setelah mengetahui bahwa tarif yang disampaikan oleh om Mud lebih mahal dari harga yang biasa mereka bayar, para ibu itu tersebut heran kemudian melakukan penawaran tarif. Menanggapi hal tersebut om Mud menjelaskan bahwa ketika beliau menyampaikan tarifnya hanya Rp 5.000 takutnya penumpang akan melakukan penawaran harga lagi sehingga beliau menjadi rugi. Beliau juga menjelaskan bahwa harga tersebut lebih mahal dan penumpang menawarnya sebagaimana yang biasa mereka bayar, maka om Mud mendingkan saja tawaran itu, respons tersebut merupakan isyarat bahwa om Mud menyetujui tawaran harga dari penumpang. Proses tawar menawar harga yang disampaikan oleh om Mud dideskripsikan dengan suasana yang santai dan sesekali diselingi suara tawa dari beliau.

Berpijak pada penjelasan om Mud sebelumnya, peneliti menemukan praktik penentuan tarif dengan cara melakukan tawar menawar harga. Praktik tersebut terdapat pada **amal** “kalau misalnya [dari harga Rp 10.000] dan ibu menawarnya menjadi Rp 5.000, *kan* saya hanya diam saja”. **Ilmu** dari amal ini adalah pada saat penumpang menanyakan tarif, maka kusir bendi akan menyampaikan tarif pada rentang harga yang maksimal, yaitu 10.000, hal tersebut dilakukan untuk membuka ruang tentang proses tawar menawar antara kusir bendi dan penumpang. Jika penumpang tidak melakukan penawaran harga, maka kusir bendi akan menerima sejumlah tarif yang disampaikan sebelumnya. Namun jika penumpang melakukan penawaran, dan jumlah penawaran tersebut masih pada rentang harga normal, maka kusir bendi akan mendingkan saja, tindakan mendingkan tersebut merupakan isyarat bahwa kusir bendi menyetujui penawaran harga yang diminta oleh penumpang.

Selanjutnya, Praktik tawar menawar tarif juga dilakukan oleh om Hasan. Aktivitas tersebut terjadi dengan kondisi penumpang membayar jasa yang dirasa oleh om Hasan belum sesuai dengan jarak yang sudah ditempuh oleh transportasi bendi. Berikut merupakan cuplikan wawancara beliau:

Penumpang naik dulu baru melakukan tawar menawar harga, kalau [harganya] kurang, “bu kan jaraknya sudah jauh, kalau boleh tambah [disampaikan dengan ekspresi tersenyum ramah]”. Kadang juga “ci sudah lebih [bayarannya], *ih* Rp 50.000 ini [yang diberikan oleh ci]”. Kadang dari toko Karsa ke Mall, kadang orang ringan hati, mereka membayar Rp 50.000, “*ih* Ci apa tidak salah memberikan uang?”, [saya] memberitahu pada penumpang bahwa bayarannya sudah tidak sesuai [sudah lebih]. “biar saja, itu bisa ditambah untuk membeli makanan kuda [kata penumpang]”, “Ci inshaa Allah rejekinya berlipat ganda, rejekinya bertambah [jawab om Hasan]”, saya dengan orang begitu, saya selalu menyertakan dengan doa.

Berpijak pada penuturan om Hasan sebelumnya, peneliti memahami bahwa proses tawar menawar dalam penentuan tarif bendi terjadi dengan beberapa kondisi; *pertama*, om Hasan baru akan melakukan proses tawar menawar tarif ketika penumpang sudah menaiki bendi; *kedua*, proses penawaran harga terjadi jika penumpang memberikan tarif yang dirasa belum sesuai dengan jarak yang sudah ditempuh oleh transportasi bendi, om Mud menjelaskan bahwa permintaan tambahan tarif itu disampaikan dengan penuh kesopanan. Sementara itu, pada cuplikan sebelumnya beliau juga mengungkapkan bahwa tidak selamanya pengguna transportasi bendi membayar kurang dari yang seharusnya, kadang hal yang sebaliknya terjadi, beliau menerima jumlah tarif lebih dari biasanya. Menanggapi hal tersebut, om Hasan terlebih dahulu menginformasikan kepada penumpang bahwa jumlah yang mereka berikan melebihi

dari yang semestinya dibayar, pengguna jasa bendi itu *pun* menjelaskan bahwa mereka tidak salah memberikan tarif. Tarif yang lebih itu diberikan oleh penumpang dengan harapan bisa membantu kusir bendi dalam menjalankan usahanya. Kondisi tersebut memberikan rasa kebahagiaan kepada om Hasan, dan kemudian beliau mendoakan penumpang agar rejekinya semakin bertambah.

Pada penuturan om Hasan sebelumnya, peneliti menemukan praktik penentuan tarif berupa tawar menawar. Praktik tersebut terdapat pada **amal** “Penumpang naik dulu baru melakukan tawar menawar harga, kalau [harganya] kurang, “bu kan jaraknya sudah jauh, kalau boleh tambah [disampaikan dengan ekspresi tersenyum ramah]”. **Ilmu** dari amal ini adalah kusir bendi menentukan tarif berdasarkan tawar menawar dengan penumpang. Tindakan tawar menawar tersebut akan terjadi jika penumpang sudah menaiki bendi dan membayar dengan jumlah yang kurang dari sebelumnya. Sementara itu, jika penumpang membayar dari yang semestinya diterima oleh kusir bendi, maka beliau akan menginformasikan kepada pengguna jasa bahwa mereka telah memberikan uang yang lebih dari seharusnya.

Selanjutnya, om Hasan kembali menjelaskan bahwa proses penawaran tarif dengan penumpang haruslah dilakukan dengan cara yang sopan. Berikut penuturan beliau:

Berbeda dengan bentor, bentor belum naik kaki penumpang sebelahnya [mereka sudah mengatakan] “ci bayar berapa?, Rp 20.000 saja ci? Rp 25.000, Rp 30.000”. Kalau saya tidak, kalau kurang [bayarannya, saya akan mengatakan] “ci tambah [sambil disampaikan dengan ekspresi tersenyum ramah]. *Kan* hatinya penumpang senang, [kita menghindari sifat pandang enteng begitu]”.

Bertolak dari cuplikan wawancara informan sebelumnya, peneliti memahami bahwa proses tawar menawar tarif dilakukan setelah penumpang menaiki transportasi bendinya. Om Hasan melakukan itu dengan alasan untuk menghindari rasa tersinggung dari penumpang. Sementara itu, jika telah sampai ke tempat tujuan dan tarif yang diberikan oleh pengguna transportasi masih kurang dari yang seharusnya, maka om Hasan meminta tambahan dengan cara yang sopan.

Pada kutipan wawancara om Hasan ditemukan praktik penentuan tarif berupa tawar menawar. Praktik tersebut terdapat pada **amal** “Berbeda dengan bentor, bentor belum naik kaki sebelahnya [mereka sudah mengatakan] “ci bayar berapa?, Rp 20.000 saja ci? Rp 25.000, Rp 30.000”. Kalau saya tidak, kalau kurang [bayarannya, saya akan mengatakan] “ci tambah [sambil disampaikan dengan ekspresi tersenyum]”. **Ilmu** dari amal ini adalah penentuan tarif dilakukan oleh kusir bendi dengan cara tawar menawar harga. Proses tawar menawar tersebut terjadi ketika penumpang telah menaiki transportasi tersebut. Hal ini dilakukan agar penumpang tidak merasa tersinggung ketika menggunakan jasa transportasi kusir bendi. Apabila biaya yang diberikan oleh penumpang kurang, maka kusir bendi akan meminta tambahan dengan cara yang sopan.

Lebih lanjut, om Hasan kembali menuturkan bahwa proses tawar menawar dilakukan sebelum penumpang menaiki transportasi akan terjadi jika mereka [para penumpang] menanyakan terlebih dahulu kepada kusir bendi, berikut penjelasan beliau:

Seperti kejadian kemarin malam, [penumpang sebelum naik bertanya] **“Berapa [harganya om], berapa harga yang akan diberikan dari [saya menggunakan transportasi ini?]”, [saya menjawab] “saya menyerahkan tarifnya pada ci saja, berapa yang akan ci bayar”, [calon penumpang menjawab] “Rp 100.000”, [saya menyetujui tarif tersebut] karena begitu kemampuan dari penumpang untuk membayarnya. Jangan memandang remeh pegawai, meskipun mereka Pegawai Negeri Sipil, tapi mereka tidak mengeluarkan uang dengan semau mereka.**

Berpijak pada penuturan om Hasan sebelumnya peneliti memahami bahwa praktik penawaran tarif sebelum penumpang menaiki kendaraan akan terjadi ketika calon penumpang menanyakan tarif kepada kusir bendi. Respon dari om Hasan terkait pertanyaan tersebut adalah dengan mengembalikan kepada kemampuan calon penumpang terkait harga yang bisa mereka berikan. Ketika tarif yang disampaikan oleh penumpang masih dirasa sesuai dengan jarak tempuh transportasi bendi, maka tarif tersebut diterima oleh beliau. Om Hasan kembali menekankan bahwa berasal dari profesi apapun, Pegawai Negeri Sipil ataupun bukan, kusir bendi sebaiknya menetapkan harga yang tidak memberatkan calon penumpang mereka.

Pada cuplikan sebelumnya ditemukan praktik penentuan tarif berdasarkan tawar menawar. Praktik tersebut terdapat pada **amal** “[penumpang sebelum naik bertanya] “Berapa [harganya om], berapa harga yang akan diberikan dari [saya menggunakan transportasi ini?]”, [saya menjawab] “saya menyerahkan tarifnya pada ci saja, berapa yang akan ci bayar””. **Ilmu** dari amal ini adalah proses penetapan tarif berdasarkan tawar menawar harga khususnya sebelum penumpang menaiki kendaraan akan terjadi jika penumpang tersebut menanyakan terlebih dahulu mengenai tarifnya. Kusir bendi menyerahkan kepada calon penumpang mengenai berapa kemampuan mereka, jika apa yang disanggupi oleh calon penumpang masih sesuai dengan jarak tempuh transportasi bendi, maka transaksi keduanya akan terjadi.

Sementara itu, senada dengan penjelasan sebelumnya, om Riston juga melakukan proses tawar menawar dengan penumpang, proses penawaran tarif sebelum penumpang menaiki kendaraan akan terjadi jika penumpang berinisiatif terlebih dahulu untuk menanyakan jumlah bayarannya, berikut merupakan penjelasan beliau:

Saya juga pernah ke Suwawa, iya penumpang saya itu seorang ibu dan anaknya... **sebelum naik, penumpangnya menanyakan ke saya kalau berapa harga ke Suwawa, terus jawab saya “kalau boleh Rp 50.000 bu”, lalu ibu tersebut menyetujui.** Saya mengantar ibu dan anaknya dengan tarif Rp 50.000. Anak ibu itu ingin naik bendi, kalau sekarang bendi anak-anak yang suka. Jadi orang tua harus menuruti [kemauan anak mereka] kan. Mereka kan keluar dari toko Karsa [anak kecil] menunjuk bendi. *hehehe* iya anak kecil [yang lebih suka naik bendi].

Berangkat dari penuturan om Riston sebelumnya, peneliti memahami bahwa proses tawar menawar tarif, yang dilakukan sebelum penumpang menaiki sarana transportasi bendi, terjadi setelah calon penumpang menanyakan terlebih dahulu mengenai tarifnya kepada kusir bendi. Pada kutipan sebelumnya menjelaskan om Riston langsung menyampaikan kepada penumpang mengenai tarif tersebut. Apabila tawaran harga yang disampaikan oleh kusir bendi sesuai dengan keinginan penumpang, maka transaksi diantara keduanya terjadi. Sementara itu, penjelasan beliau juga memberikan pemahaman bahwa bendi merupakan sarana transportasi yang digemari oleh anak-anak, sehingga tidak jarang para orang tua memilih menggunakan transportasi ini adalah untuk membahagiakan buah cinta mereka.

Pada cuplikan pernyataan sebelumnya ditemukan praktik penentuan tarif berdasarkan penawaran. Praktik tersebut terdapat pada **amal** “sebelum naik, penumpangnya menanyakan ke saya kalau berapa harga ke Suwawa, terus jawab saya “kalau boleh Rp 50.000 bu”. Lalu ibu tersebut menyetujui”. **Ilmu** dari amal ini adalah penentuan tarif sebelum penumpang menaiki transportasi bendi akan dilakukan jika penumpang menanyakan terlebih dahulu harganya. Apabila kedua belah pihak menyetujui kesepakatan tarif, maka transaksi akan terjadi, penumpang akan menggunakan jasa transportasi dan kusir bendi mendapatkan tarif sebagai imbalan jasanya.

Selanjutnya, praktik penentuan tarif dengan cara tawar menawar harga merupakan aktivitas yang memiliki pemahaman bersama diantara sesama anggota kelompok (baik kusir bendi ataupun calon penumpang). Pemahaman tersebut adalah kedua belah pihak, kusir bendi dan penumpang, masih boleh melakukan penawaran harga atas nominal tarif transportasi bendi.

Penawaran itu bisa dilakukan sebelum penumpang menggunakan transportasi bendi ataupun setelah penumpang menggunakan jasa transportasi ini. Apabila salah satu pihak tidak lagi melakukan konfirmasi atau penawaran tarif maka itu bermakna pihak tersebut telah setuju dengan tarif yang berlaku. Berangkat dari temuan ini, peneliti kemudian merenungkan aktivitas penentuan tarif dan akhirnya memahami bahwa terdapat semangat (**iman**) mufakat dari praktik penentuan tarif dengan cara tawar menawar. Semangat itu tercermin lewat tindakan kusir bendi yang membuka ruang kepada penumpang untuk melakukan penawaran harga dari jasa transportasi bendi. Kesempatan untuk melakukan tawar menawar itu bisa dilakukan baik sebelum ataupun sesudah menggunakan jasa transportasi bendi.

Selanjutnya, dalam kebudayaan masyarakat Gorontalo, nilai mufakat dalam dicapai salah satunya dengan perkataan yang baik antara sesama. Hal ini tersirat melalui ungkapan nasihat dari para orang tua “*wonu opiyohé loloiya openu diila doyiya* (Kalau baik kata biar tidak pakai uang)”. Ungkapan ini mengandung makna bahwa dalam percakapan hendaknya bertutur kata yang baik dan sopan, orang yang mendengarkan merasa senang dan simpati. *Ungkapan Wonu opiyohé loloiya openu diila doyiya* sangat populer di kalangan masyarakat. Ungkapan ini sering terdengar apabila lamaran atau peminangan yang ditolak akibat pendekatan yang salah, pendekatan atau tutur kata yang salah menyebabkan pihak lain merasa tersinggung (Kementerian Budaya dan Pariwisata 2010). Ungkapan tersebut bukan saja berlaku dalam upacara kebudayaan seperti pernikahan, namun juga di internalisasi oleh masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari, seperti melakukan kesepakatan tarif transportasi antara kusir bendi dan penumpangnya.

Sementara itu nilai mufakat juga seiring dengan firman-Nya yang terdapat dalam **informasi wahyu** Q.S. Ali Imran ayat 159 "Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal". Berangkat dari temuan sebelumnya, peneliti menyadari bahwa dalam proses memperoleh pendapatan, para kusir bendi juga mempertimbangkan nilai-nilai keimanan kepada sang pencipta (**ihsan**). Dengan kata lain, praktik akuntansi pendapatan jasa tidak sebatas pada tataran materi (uang), namun juga syarat dengan kearifan lokal serta keimanan pada sang pencipta.

Selanjutnya, dalam konteks riset lainnya, praktik akuntansi berbasis nilai mufakat juga telah ditemukan oleh beberapa peneliti, (Niswatin and Mahdalena 2016) menemukan Subak sebagai lembaga sosial di bidang pertanian memberikan kesempatan besar kepada para anggotanya untuk mempertahankan kontak sosial melalui interaksi penuh kebersamaan dan perasaan akan kepentingan bersama. Kebersamaan dan perasaan akan kepentingan yang sama tersebut tercermin melalui musyawarah dan mufakat dalam pembuatan perencanaan, sebelum pelaksanaan tanam padi, para anggota diminta untuk berkumpul, dan menyepakati waktu mulai untuk menanam padi, menabur, dan melakukan pembibitan. Tujuan dari kesepakatan tersebut adalah untuk menghindari panen bersama. Jika terjadi panen di waktu bersamaan, maka para anggota akan kesulitan untuk mencari tenaga kerja. Nilai kebersamaan untuk menyepakati tersebut didasarkan kepercayaan masyarakat setempat bahwa hakikatnya manusia itu sebagai hamba Tuhan yang diberi kedudukan yang sama dengan manusia lainnya. Keyakinan ini merupakan refleksi atas iman pada Tri Hita Karana. Lebih lanjut, hal senada juga ditemukan oleh (Darmada, Atmadja, and Sinarwati 2016) bahwa pada proses pengelolaan dan pertanggungjawaban keuangan oleh organisasi subak didasarkan oleh nilai mufakat. Hal ini salah satunya tercermin melalui penggunaan dana baik yang bersumber dari urunan sesama anggota (sumber internal) maupun data yang berasal dari bantuan pemerintah (sumber

eksternal) haruslah diketahui dan disepakati oleh sesama anggota (*krama subak*). Aktivitas tersebut merupakan cerminan dari nilai *Pade Gelahang*.

Selanjutnya, (Hidayat and Triyuwono 2019) dalam kajian praktik penentuan harga berbasis *meuramin*, menemukan bahwa Coffee Shop A tidak menjadikan biaya produksi sebagai dasar penentuan harga jual. Hal tersebut disebabkan para pekerjanya digaji berdasarkan persentase penjualan (laba bersih). Penentuan besarnya gaji karyawan tersebut sebelumnya telah dilakukan secara musyawarah dan mufakat antara pemilik usaha dan juga pekerja. Penentuan gaji berdasarkan hasil musyawarah merupakan cerminan dari nilai kearifan lokal masyarakat Aceh yaitu *meuramin* (bergotong royong dalam rangka meningkatkan semangat persaudaraan).

Tolong Menolong: Menunda serta Menggratiskan Tarif

Pada kondisi tertentu, para kusir bendi memilih untuk tidak mengambil biaya dari jasa yang telah mereka berikan. Salah satu kondisi itu akan terjadi jika penumpang memberikan nominal uang yang besar dan kusir bendi tidak memiliki uang kembaliannya, hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh om Mud berikut:

Tidak ada, tetap mereka [penumpang] akan membayar. Ah kecuali kalau uang [yang mereka berikan nominalnya] besar. Memang kalau [saya] tidak mempunyai uang untuk menukarnya, saya akan membiarkan saja dulu [penumpang untuk tidak membayar], siapa tahu bertemu lagi [dengan penumpang yang sama di jalan]...artinya akan rugi bagaimana, karena saya tidak memiliki uang kecil untuk dikembalikan, itu tergantung pada orangnya *ya*, kalau dia ingat atau tidak, paling banyak kejadian itu [saya alami] di tahun-tahun kemarin., biasanya anak-anak yang pergi ke sekolah. Terus ada penumpang yang naik, kemudian memberikan yang jumlahnya besar, **saya tidak ada uang kembalian, jadi saya mengatakan “nanti bertemu [di lain waktu saja]”**, *ih* tidak tahu kalau akan bertemu di mana.

Berangkat dari penjelasan sebelumnya, peneliti memahami bahwa para kusir belum akan mengambil tarif dari penumpang jika mereka memberikan biaya sewa dengan nominal yang besar. Hal tersebut akan dilakukan oleh kusir bendi karena beliau tidak memiliki uang kembalian. Sementara itu, om Mud juga menjelaskan bahwa penumpang boleh membayarnya jika nanti mereka bertemu lagi, masih mengingat hutang, dan juga berniat membayarnya. Pada penuturan tersebut ditemukan praktik penentuan tarif berupa menunda menerima pembayaran (piutang). Praktik tersebut terdapat pada **amal** berupa “saya tidak ada uang kembalian, jadi saya mengatakan “nanti bertemu [di lain waktu saja]””. **Ilmu** dari amal ini adalah kusir bendi menetapkan penundaan pembayaran tarif jika penumpang membayar dengan nominal yang besar sementara kusir tersebut tidak memiliki pengembaliannya. Pelunasan pembayaran tersebut bisa diterima oleh kusir bendi apabila kedua belah pihak bertemu kembali di kesempatan yang lain dan penumpang tersebut mengingat serta berniat membayarnya.

Selanjutnya, keadaan tersebut sebenarnya merugikan pihak kusir bendi karena kesempatan untuk bertemu kembali dengan penumpang yang sama sangat kecil, ditambah lagi bisa jadi penumpang tersebut lupa, atau mungkin ingat dan namun tidak ingin membayar. Namun menanggapi hal ini, om Mud menuturkan bahwa rejeki sudah ada yang mengatur, berikut cuplikan nya:

Artinya kalau dibilang rugi, *yah* rugi, tapi memang sudah seperti itu, berarti itu belum rejeki. Kami ini bergantung pada rejeki. Kalau tidak ada rejeki, terus tiap hari itu pasti tetap Tuhan akan memberikan rejeki kepada setiap orang. Pasti itu, kecuali kalau kita tidak [berusaha] mencarinya.

Kutipan sebelumnya menjelaskan kepercayaan om Mud tentang rejeki dari Sang Pemberi Rejeki (tuhan). Beliau menuturkan bahwa keadaan beliau yang telah mengantar penumpang ke tempat tujuan, namun belum bisa mendapatkan biaya sewanya merupakan takdir Tuhan. Setiap

orang pasti akan diberikan rejeki oleh-Nya, namun tentu saja rejeki itu harus dijemput dengan usaha. Hal yang serupa juga dialami dengan om Hasan, namun beliau justru lebih memilih untuk tidak mengambil tarif dari pengguna jasa bendi disebabkan rasa iba melihat kondisi penumpang, berikut penjelasan beliau:

Saya pernah merasakan kasihan, pada saat saya baru keluar [untuk mencari rejeki], [orang] berjalan kaki kasihan], saya bertanya “mau ke mana?”, terus jawab orang tersebut “mau berobat, ini ada uang, hanya cukup untuk membayar orang yang mengobati [saya], [jawab calon penumpang]”, orang itu sakit pinggang kasihan... **penumpang tersebut susah bernafas karena sakit pinggang yang dia derita. Pada saat turun dari bendi, saya mengatakan [sudah tidak usaha membayar saja].**

Kutipan sebelumnya merupakan penjelasan om Hasan bahwa beliau pernah tidak meminta tarif kepada penumpang. Hal tersebut beliau lakukan atas dorongan rasa iba ketika melihat kondisi penumpang yang sedang mengalami kesakitan. Beliau menuturkan bahwa penumpang tersebut sebenarnya memiliki uang, namun itu hanya cukup untuk membayar biaya pengobatannya. Oleh sebab itu, meskipun dengan keadaan sakit, orang itu memilih untuk berjalan kaki menuju tempat pengobatan, Mendengar penjelasannya, om mud kemudian menolong untuk mengantar penumpang ke tempat berobat serta menolak menerima bayaran dari orang tersebut.

Pada penjelasan sebelumnya ditemukan praktik penentuan tarif berupa menggratiskan sewa transportasi. Praktik tersebut terdapat pada **amal** “penumpang tersebut susah bernafas karena sakit pinggang yang dia derita. Pada saat turun dari bendi, saya mengatakan [sudah tidak usah membayar saja]”. **Ilmu** dari amal ini adalah kusir bendi menggratiskan tarif pada penumpang yang membutuhkan jasa mereka karena didorong oleh perasaan iba dan ingin membantu penumpang tersebut. Lebih lanjut peneliti tergelitik untuk mengetahui apakah om Hasan tidak merasa dirugikan dengan tindakan yang beliau pilih?

Saya berjalan menuju karsa, manusia tidak membalas, yang Di Atas membalas [Tuhan yang membalas]. Bahkan lebih dari itu, seperti yang saya contohkan, penumpang bendi membayar Rp 50.000 itu tidak wajar, ke Ipilo [membayar] Rp 20.000, Rp 30.000, banyak sekali begitu. Adakalanya Rp 10.000 lebih, sudah menyepakati Rp 50.000, pada saat sampai tujuan mereka “om ini Rp 100.000 [kata penumpang]”. Ini om di tambah uang untuk membeli makanan kuda “alhamdulillah, inshaa Allah rejekinya om di tambah berlipat ganda, amin”

Kutipan tersebut merupakan respon dari om Hasan terhadap pertanyaan peneliti tentang “apakah beliau tidak dirugikan ketika tidak meminta bayaran dari penumpang?”, om Hasan menjelaskan bahwa beliau tidak pernah merasa rugi ketika menggratiskan tarif dari orang yang sedang kesusahan. Beliau yakin bahwa Tuhan pasti akan selalu ada untuk menolongnya. Pada saat itu beliau memang tidak mendapatkan biaya sewa namun pada kesempatan lain justru rejeki om Hasan mengalir dengan deras. Om Hasan meyakini bahwa itu adalah hasil dari tindakan beliau yang tidak mengabaikan orang yang sedang kesusahan.

Selanjutnya, pembahasan tersebut ditemukan praktik penentuan tarif berupa menunda penerimaan pembayaran dan menggratiskan tarif. Kedua praktik tersebut merupakan cara kusir bendi dalam menentukan tarif transportasi. Berangkat dari temuan ini, peneliti kemudian merenungkan nilai yang menggerakkan aktivitas tersebut dan akhirnya menyadari bahwa terdapat semangat (**iman**) kerelaan dan tolong menolong pada kedua praktik penentuan tarif. Semangat kerelaan tercermin dari tindakan kusir bendi yang pada saat itu memilih belum mengambil bayaran dari penumpang disebabkan tidak adanya uang kembalian, sementara itu, semangat tolong menolong tercermin dari keputusan kusir bendi untuk menolak menerima bayaran dari penumpang yang uangnya hanya cukup untuk membayar biaya pengobatan.

Meskipun para kusir tidak mendapatkan keuntungan dari jasa yang telah mereka berikan, namun keduanya meyakini bahwa hal tersebut bukanlah kejadian yang merugikan mereka. Mengapa? Karena para kusir bendi meyakini bahwa Tuhan telah mengatur rejeki untuk setiap hambanya. Berangkat dari temuan ini, peneliti memahami bahwa terdapat nilai non materi berupa kerelaan dan tolong menolong dibalik penetapan tarif oleh kusir bendi.

Lebih lanjut, *Dilla o'onto, bo wolu-woluwo* (tidak kelihatan tetapi ada). Makna ungkapan ini mengajarkan bahwa dalam kehidupan, jangan hanya mengejar yang kelihatan, tetapi juga mencari sesuatu yang tidak kelihatan tetapi sebenarnya ada. Yang diungkapkan dengan *o'onto* atau kelihatan adalah materi sedangkan yang tidak kelihatan tetapi ada ialah yang memberikan materi, yaitu Allah Subbahana Huwata'ala. Ungkapan ini sering dipakai oleh para muballigh dalam berdakwah, sebagai peringatan untuk banyak bersyukur, berzikir dan beramal ibadah. Jangan hanya terpaku dengan yang kelihatan, adar ada keseimbangan antara kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat (Farha Daulima 2009). Sementara itu nilai kerelaan dan tolong menolong juga seirama dengan firman-Nya (**informasi wahyu**) yang terdapat dalam Q.S Al Maidah Ayat 2 “Saling Menolong lah kamu dalam melakukan kebajikan dan taqwa. Dan jangan saling menolong pada perbuatan yang dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah SWT. Sebenarnya siksaan Allah SWT sangatlah pedih. Berangkat dari temuan ini, peneliti menyadari (**ihsan**) bahwa pada praktiknya, para kusir bendi memperoleh pendapatan jasa bukan saja mempertimbangkan nilai materi (uang), tetapi digerakkan juga oleh nilai kearifan lokal berupa *huyula* yang hakikatnya seirama juga dengan perintah dari Sang Pencipta,

Beberapa riset sebelumnya juga menemukan praktik akuntansi berbasis kearifan lokal berupa tolong menolong, seperti (Harkaneri, Triyuwono, and Sukoharsono 2014) melalui kajian tentang “Praktik Bagi Hasil Kebun Karet Riau Masyarakat Kampar Riau”, menemukan bahwa pembagian bagi hasil didasarkan pada nilai tolong menolong, hal ini tercermin dari presentasi pembagian bagi hasil lebih besar diberikan pada pengelola kebun (tukang motong) dibandingkan pemilik kebun. Kalaupun bagiannya berimbang (1:1) antara pemilik kebun dengan tukang motong, maka semua biaya di tanggung oleh pemilik kebun. Hal ini disebabkan oleh karena masyarakat Kampar memandang bahwa tukang motong yang bekerja mengeluarkan tenaga dan waktu, sementara pemilik hanya mendapatkan hasilnya. Selain itu dalam masyarakat Kampar kebun karet merupakan salah satu simbol kekayaan. Oleh sebab itulah untuk membantu perekonomian tukang motong, maka bagian yang terbesar diberikan untuk tukang motong. Sehingga dengan demikian diharapkan terwujudnya keadilan kesejahteraan sosial dalam masyarakat. Pembagian bagi hasil tersebut didasarkan pada filosofi hidup masyarakat setempat yang berpijak pada agama Islam yaitu “*Adat bersendi syara, syara bersendi Kitabullah*” dengan artian “*syara*” (hukum agama) mengata, adat memakai. Hal yang serupa juga ditemukan oleh (Zulfikar 2008) bahwa para pedagang di Jawab menyisihkan sebagian rejeki yang mereka peroleh untuk membantu orang-orang yang dalam kesulitan ekonomi. Hal ini ditunjukkan melalui ungkapan *paring panglilane gusti* (pemberian sesuai dengan kerelaan Tuhan). Selanjutnya, (Amaliah 2016) juga menemukan hal yang serupa bahwa dalam praktik penentuan harga jual terdapat nilai tolong-menolong yang tercermin melalui tradisi titip menitip barang jualan yang berlaku dalam keseharian para pedagang transmigran Bali. Tradisi tolong menolong ini merupakan cerminan ajaran *Tri Hita Karana* yang merupakan ajaran agama Hindu. Filosofi tersebut menuntun manusia untuk selalu mempererat tali harmonis diantara sesama.

KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap cara kusir bendi memperoleh pendapatan jasa. Hasil penelitian menemukan bahwa para kusir bendi memperoleh pendapatan jasa melalui

proses tawar menawar dengan penumpang mengenai jumlah tarif, menunda pengambilan tarif jika kusir bendi belum mempunyai uang pengembalian, serta menggratiskan tarif pada penumpang yang dirasa membutuhkan pertolongan. Praktik akuntansi pendapatan jasa tersebut syarat dengan nilai kearifan lokal berupa mufakat (*mohe;hea*) dan tolong menolong (*huyula*). Nilai mufakat merupakan salah satu kearifan lokal yang sering dinasihatkan oleh para orang tua melalui ungkapan (*lumadu*) “*wonu opiyohe loloiya openu diila doyiya* (Kalau baik kata biar tidak pakai uang)”, sementara nilai tolong menolong merupakan nilai yang sering dinasihatkan melalui ungkapan “*dilla o’onto, bo wolu-woluwo* (tidak kelihatan tetapi ada)”. Baik nilai mufakat maupun tolong menolong seiring dengan nilai-nilai dari ajaran agama Islam yang terdapat pada Q.S. Ali Imran ayat 159 dan Q.S Al Maidah Ayat 2. Berangkat dari temuan tersebut disadari bahwa para kusir bendi meyakini bahwa rejeki telah diatur oleh sang Pencipta.

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, N. 2021. “Audit Manajemen Atas Piutang Dan Pendapatan Jasa Layanan Pendidikan.” *Akuntabel* 18(2): 346–52.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1988. *Islamization of Knowledge: Problems, Principles, and Prospective*. The International Institute of Islamic Thought.
- . 1992. *Tauhid: It’s Implications for Thought and Life*. Hendron Virginia: The International Institute of Islamic Thought.
- Amaliah, Tri Handayani. 2016. “Nilai-Nilai Budaya Tri Hita Karana Dalam Penetapan Harga Jual.” *Jurnal Akuntansi Multi* 7(2): 156–323.
- Ataufiq, M Muhdi. 2017. “Penerapan Tradisi Payango Pada Rumah Tinggal Masyarakat Gorontalo Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal.” In *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*, , A033–40.
- Banthayo.id. 2019. “Riwayat Bendi Di Gorontalo : Kisah Kusir Yang Pergi Dan Bertahan.” *Kumparan.com*: 1–7. <https://kumparan.com/banthayoid/riwayat-bendi-di-gorontalo-kisah-kusir-yang-pergi-dan-bertahan-1550726977499469508/full>.
- Baribe, Anna Ina War, and Jullie J Sondakh. 2020. “Analisis Penerapan PSAK 23 Tentang Pendapatan Jasa Pasien Jaminan Kesehatan (JKN) Menurut Standar Akuntansi Keuangan Terhadap Tarif Rumah Sakit Gunung Maria Tomohon.” *Indonesia Accounting Journal* 2(1): 1–9.
- Botutihe, Medi, and Farha. Daulima. 2003. *Tata Upacara Adat Gorontalo*. Gorontalo: Forum Suara Perempuan.
- Briando, Bobby, Iwan Triyuwono, and Gugus Irianto. 2017. “Gurindam Etika Pengelola Keuangan Negara.” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* (2001).
- Burhan, Bungin. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Creswell, W John. 2014. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Memilih Antara Lima Pendekatan. Terjemahan. Ahmad Lintang Lazuardi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmada, Dewa Kadek, Anantawikrama Tungga Atmadja, and Ni Kadek Sinarwati. 2016. “Kearifan Lokal Pade Gelahang Dalam Mewujudkan Integrasi Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Subak.” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 7(1): 1–155.
- Daulima, Farha. 2006. *Ragam Upacara Tradisional Daerah Gorontalo*. Gorontalo: Forum Suara Perempuan.
- Daulima, Farha. 2008. *Dialog Tentang Budaya Daerah*. Gorontalo: Galeri Budaya Daerah Mbu’ Bungale.
- . 2009. *Lumadu (Ungkapan) Sastra Lisan Daerah Gorontalo*. Gorontalo: Galeri Budaya Daerah Mbu’i Bungale.
- Daulima, Farhah, and Karim Pateda. 2004. *Bathayo Pobo’ide: Struktur Dan Fungsunya*. Limboto: Forum Suara Perempuan.

- Dewi, Noti Ratna, and ZE Deky Saputra. 2021. "Transportasi Tradisional Sado Di Kota Jambi 1980-2010." *Jurnal Istoria* 5(1): 65–77.
- Djamel, M. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eka, Yuni, and Eni Arviana. 2018. "Sistem Informasi Pendapatan Jasa Pada Koperasi PDAM Tirta Patriot Bekasi." *Jurnal Teknik Komputer AMIK BSI (JTK)* 4(1): 1–8.
- Garfinkel, Harold. 1967. *Studies in ETHNOMETHODOLOGY*. Prentice Hall: New Jersey.
- Gultom, E R. 2020. "Traditional Transport Tools as Supporters of the Regional Economy through Tourism and Culture Activities." *SHS Web of Conferences* 86: 01048.
- Hariyani, Diyah Santi. 2016. *Pengantar Akuntansi I (Teori & Praktik)*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Harkaneri, Iwan Triyuwono, and Eko Ganis Sukoharsono. 2014. "Memahami Praktek Bagi-Hasil Kebun Karet Masyarakat Kampar Riau (Sebuah Studi Etnografi)." *Al-Iqtishad* 1(10): 14–38.
- Hasanah.Nur, and Siswanti.Tutik. 2019. "Evaluasi Pengakuan, Pengukuran Dan Penyajian Pendapatan Berdasar Psak 23 Pada Pt. Angkasa Pura II (Persero)." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsur* 4(1).
- Hidayat, Syauqi, and Iwan Triyuwono. 2019. "Praktik Penentuan Harga Jual Berbasis Meuramin." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 10(1): 42–62.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2014. *PSAK No. 23 Tentang Pendapatan*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan: PT Raja Grafindo.
- Kamayanti, Ari. 2015a. "Metode Penelitian 'Kualitatif' (Sepucuk Surat Untuk Tuhan)." In *Workshop Metode Penelitian Di Universitas Mercu Buana, Jakarta, 25-27 Agustus 2015*, Jakarta: Disajikan untuk Workshop Metode Penelitian di Universitas Mercu Buana, Jakarta, 25-27 Agustus 2015, 1–10.
- . 2015b. "Paradigma Penelitian Kualitatif Dalam Riset Akuntansi: Dari Iman Menuju Praktik." *Infestasi* 11(1): 1–10.
- . 2016a. "Integrasi Pancasila Dalam Pendidikan Akuntansi Melalui Pendekatan Dialogis." *Journal of Accounting and Business Education* 2(2): 1–16.
- . 2016b. *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi Pengantar*. Jakarta Selatan: Yayasan Rumah Peneleh.
- Kaunang, Brando, and Stanley Kho Walandouw. 2015. "Penerapan Metode Activity Based Costing System Dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap Pada Rumah Sakit Umum Bethesda Kota Tomohon." *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 3(1): 1214–21.
- Kementerian Budaya dan Pariwisata. 2010. *Bunga Rampai Nilai-Nilai Etika Nilai-Nilai Etika Dalam Ungkapan Budaya*. Madio Suda. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Kieso, Donald E, Jerry J Weygant, and Terry D Warfield. 2007. *Akuntansi Intermediate*. Keduabelas. Yogyakarta: Erlangga.
- Kuntowijoyo. 2007. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*. Jakarta Selatan: Teraju.
- Liawan, Calvin, and Vina N. Van Harling. 2019. "Analisis Perlakuan Akuntansi Pendapatan Jasa Konstruksi Pada Pt. Agrindo Makmur Abadi." *Sosced* 2(1): 44–51.
- Maili, Mashadi. Suryani Wahidah. 2018. "Jaringan Islamisasi Gorontalo (Fenomena Keagamaan Dan Perkembangan Islam Di Gorontalo)." *Al-Ulum* 18(2): 435–58.
- Mashadi. 2012. "Realitas Adati Hula-Hulaa to Syara'i, Syara'i Hula-Hulaa to Qur'ani." *Jurnal Al- Ulum* Volume. 12: 201–22.
- Maulita, Maulita, M. Adham, and Amiril Azizah. 2019. "Analisis Pengaruh Beban Usaha Dan Pendapatan Usaha Terhadap Laba Perusahaan Pada PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk." *Sebatik* 23(2): 330–36.

- Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulawarman, Aji Dedi. 2010. "Integrasi Paradigma Akuntansi: Refleksi Atas Pendekatan Sosiologi Dalam Ilmu Akuntansi." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 1(1): 155–71.
- Nadjamuddin, Asriyati. 2016. "Membangun Karakter Anak Lewat Permainan Tradisional Daerah Gorontalo." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4(2): 74–79.
- Ningrum, Dewi Agustya, Nora Vista Arafah, Darno, and Wulan Purnamasari. 2021. "Evaluasi Pengakuan Pendapatan Jasa Kontrak Konstruksi Menurut PSAK No. 34 Pada PT. Nastek Mustika Abadi." *Jurnal Pajak Vokasi (JUPASI)* 2(2): 70–77.
- Niswatin, Niswatin, and Mahdalena Mahdalena. 2016. "Nilai Kearifan Lokal 'Subak' Sebagai Modal Sosial Transmigran Etnis Bali." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 2(6): 171–88.
- Pawan, Elisabeth Caroline. 2013. "Pengakuan, Pengukuran, Pengungkapan, Dan Pelaporan Pendapatan Berdasarkan PSAK No 23 Pada PT. Pegadaian (Persero)." *Emba* 1(3): 3490356.
- Samsu, Saharia. 2013. "Analisis Pengakuan Dan Pengukuran Pendapatan Berdasarkan Psak No. 23 Pada PT. Misa Utara Manado." *Jurnal EMBA* 5671(3): 567–75.
- Santoso, Imam. 2010. *Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate Accounting)*. Bandung: Refika Aditama.
- Sardar, Zainuddin. 1985. *Masa Depan Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Sari, Dhina Mustika, and Triana Fitriatuti. 2017. 53 Mulawarman University Press *Dasar Akuntansi-Pemahaman Konsep Dan Praktek*. Samarinda-Kalimantan Timur: Mulawarman University Press.
- Sodikin, Slamet Sugiri, Riyono, Bogat Agus. 2016. *Akuntansi Pengantar 1*. kesembilan. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Sufyan, Fikrul Hanif Sufyan, and Dedi Arsa. 2017. "Kuda Bendi Di Kota Payakumbuh Sumatera Barat Sampai Akhir Abad Ke-20." *Jurnal Mozaik Humaniora* 17(1): 45.
- Sugiarto. 2016. *Pengantar Akuntansi*. Banten: Penerbit Universitas Terbuka.
- Thaib, Erwin J, and Andries Kango. 2018. "Dakwah Kultural Dalam Tradisi Hileyia Pada Masyarakat Kota Gorontalo." *Jurnal Al-Qalam* 24(1): 138–50.
- Thalib, Mohamad Anwar. 2016. "The Importance of Accounting Investigation in Wedding Ceremony in Gorontalo." *Imperial Journal of Interdisciplinary Research (IJIR)* 3(1): 420–28.
- . 2017. "Akuntansi 'Cinta' Di Upacara Pernikahan Gorontalo, Studi Etnometodologi Islam." Brawijaya.
- . 2019a. "Akuntansi 'Huyula' (Konstruksi Akuntansi Konsinyasi Berbasis Kecerdasan Intelektual, Emosional, Spiritual, Dan Sosial)." *Jurnal Riset Akuntansi Mercubuana* 5(1): 97–110.
- . 2019b. "Mohe Dusa : Konstruksi Akuntansi Kerugian." *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen* 4(1): 11–31.
- . 2021. "' O Nga : Laa ' Sebagai Wujud Akuntabilitas Biaya Pernikahan." *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen* 5(1): 117–28.
- Thalib, Mohamad Anwar, Supandi Rahman, Mei K. Abdullah, and Yulia Puspitasari Gobel. 2021. "Akuntansi Potali: Membangun Praktik Akuntansi Penjualan Di Pasar Tradisional (Studi Etnometodologi Islam)." *Jurnal Akuntansi Aktual* 8(23): 25–38.
- Triuwono, Iwan. 2011a. "Angels Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah." : 1–21.
- Triuwono, Iwan. 2006. "Akuntansi Syari'ah: Menuju Puncak Kesadaran Ketuhanan Manunggaling Kawulo Gusti." *Pidato Pengukuhan Guru Besar*.
- . 2011b. "Mengangkat "Sing Liyan" Untuk Formulasi Nilai Tambah Syari'ah." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 2(2): 186–200.
- . 2013. "[Makrifat] Metode Penelitian Kualitatif [Dan Kuantitatif] Untuk Pengembangan Disiplin Akuntansi." In *Simposium Nasional Akuntansi*, , 1–15.

- . 2015a. “Akuntansi Malangan: Salam Satu Jiwa Dan Konsep Kinerja Klub Sepak Bola.” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 6(2): 290–303.
- . 2015b. “Filosofi Tauhid: Mendekonstruksi Pendidikan Akuntansi Syariah Yang Sekuler.” *Workshop Nasional Kurikulum Akuntansi Syariah: 6–7*.
- Turangan, Santie H. 2017. “Penampilan Ternak Kuda Bendi Di Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa.” *Jurnal Zootek* 37(1): 1–20.
- Wahyuni, Lisa. 2019. “Pelestarian Transportasi Bendi Oleh Komunitas Bendi Kota Padang Sebagai Warisan Budaya.” *Polibisnis* 9(1): 81–89.
- Wendi, Eko Jundri, and Yurni Suasti. 2018. “Segmentasi Pasar Angkutan Bendi Di Kota Solok.” *Jurnal Buana* 2(3): 806.
- Yusup, Al. Haryono. 2017. *Dasar-Dasar Akuntansi*. Ketujuh. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Zulfikar. 2008. “Menguak Akuntabilitas Dibalik Tabir Nilai Kearifan Budaya Jawa.” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 7(September).